

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja sebagai periode kritis peralihan dari anak menjadi dewasa, pada masa ini terjadi perkembangan pesat yang mencakup perkembangan psikologis, sosial dan biologis (Sarwono, 2013). Selama masa remaja maka akan terjadi penambahan kecepatan pertumbuhan (*growth spurt*), pertumbuhan ini terjadi karena adanya perubahan hormon pada remaja yang disebut dengan *growth hormon*, sehingga perubahan ini akan menyebabkan terjadinya pubertas (Surawan dalam Soetjiningsih, 2004).

Dengan kematangan biologis remaja mulai merasakan dengan jelas meningkatnya dorongan seks dalam dirinya, misalnya muncul ketertarikan dengan lawan jenis dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual salah satunya dengan berpacaran (Bourgeois, 1994). Berpacaran ini mensyaratkan kesadaran diri, empati, kemampuan mengkomunikasikan emosi dan pembuatan keputusan seksual dalam keintiman (Lambeth & Hallett dalam Papalia & Olds, 2008). Di dalam berpacaran pasangan muda melakukan tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan tanpa hubungan resmi baik menurut agama, hukum maupun norma atau nilai-nilai atau yang disebut perilaku seksual pranikah (Santrock, 2003). Perilaku seksual remaja sifatnya meningkat yang diawali dengan berpegangan tangan, berpelukan, berciuman di bibir kemudian

necking atau berciuman hingga bagian dada dan kemudian diikuti *petting* atau saling menempelkan alat kelamin, hingga *intercourse* (Santrock, 2002).

Berdasarkan Data Komnas Perempuan tahun 2020, urutan teratas yang sering terjadi kekerasan seksual dan perilaku seksual pranikah adalah lingkungan pesantren atau sekolah-sekolah berbasis keagamaan. Perilaku seksual pranikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan seseorang tanpa ada hubungan resmi baik menurut agama, hukum atau nilai-nilai (Santrock, 2002). Perilaku seksual pranikah muncul di salah satu pesantren Assalafi Alfitrah Surabaya, diketahui bahwa beberapa remaja pada pondok pesantren pernah diketahui membuat janji untuk bertemu melalui pintu belakang pondok pesantren dan diketahui melakukan pegangan tangan serta berpelukan. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi faktor lingkungan seperti lingkungan sekolah atau lingkungan pondok pesantren yang tidak konsisten dalam memberikan hukuman, faktor keluarga seperti intensitas bertemunya dan faktor kedekatan dengan keluarga, serta pemahaman agama yang dipelajari belum diterapkan di kehidupan sehari-hari dengan baik. (Mualfiah,R & Indrijati,H, 2014).

Perilaku seksual pranikah ini umum terjadi di usia sekolah tidak hanya di lingkungan sekolah berbasis keagamaan namun terjadi juga di sekolah-sekolah umum seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Salah satunya terjadi di Ponorogo berdasarkan berita yang terbitkan oleh Detikjatim.com pada Februari 2023 ditemukan siswa SMP yang menghamili siswi SMA. Selain itu, terjadi juga di wilayah Tasikmalaya , ditemukan siswa-siswi usia sekolah yang membolos dan berpacaran di tempat umum bahkan

masih memakai baju seragam sekolah dan tidak jarang mereka berpacaran hingga larut malam (Hermawan,2023).

Data dari *website* Badan Pusat Statistik Kota Bandung pada tahun 2020 terdapat sekitar 300.000 wanita di Kota Bandung yang melakukan pernikahan di bawah umur 16 tahun, hal ini terjadi karena di kalangan remaja melakukan seks bebas hingga penyalahgunaan narkoba. Selain itu, survei mikro yang dilakukan kepada 60 remaja di Kota Bandung terdapat sekitar 56% remaja di Kota Bandung pernah melakukan hubungan suami istri di luar nikah dan masih di bawah umur 15 tahun, akibatnya banyak anak yang terpaksa putus sekolah dan melakukan pernikahan dini (Gunawan, 2021).

Fenomena serupa juga terjadi di salah satu lembaga pendidikan berbasis agama Islam di Lembang yaitu Madrasah TSanawiyah (MTs) Nurul Huda. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, mengatakan bahwa terdapat perilaku yang muncul seperti terdapat siswa-siswi yang berpacaran baik dengan teman sekelasnya maupun dengan teman satu sekolahnya dan tercatat terdapat 45 pasangan dari kelas 7 sampai dengan kelas 9. Dari pasangan tersebut menurut data dari guru bimbingan dan konseling terdapat banyak siswa yang bergandengan tangan, memegang payudara, berpelukan dan berciuman di dalam kelas. Selain itu terdapat beberapa siswa yang menggesek-gesekkan alat kelaminnya ke pantat pasangannya dan terdapat siswa-siswi yang melakukan hubungan suami istri dan langsung di *Drop Out* oleh pihak sekolah. Data lain diperoleh dari wawancara dengan pembina OSIS dan terdapat sekitar 45 siswa mengakses konten pornografi seperti video dan foto, serta ada juga

siswa yang membuat grup di *WhatsApp* yang digunakan untuk menyebarkan tautan konten pornografi, hal tersebut diketahui ketika sekolah mengadakan razia HP.

Data pendukung lain yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan beberapa orang anggota OSIS pada tanggal 13 Maret 2023 terdapat siswa dan siswi ketika tidak ada guru di kelas mereka berpacaran di dalam kelas dan sesekali berpegangan tangan bahkan sampai rangkulan pinggang. Ada pula siswa-siswi yang hendak pulang ke rumah bersama pacarnya mereka berpegangan tangan dan ada juga beberapa pasangan yang merangkul bahu pasangannya yang dilakukan di jalan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febriansyah (2021) yang meneliti tentang gambaran perilaku seksual di SMP Negeri X Di Kabupaten Tana Tidung menunjukkan hasil bahwa sudah sangat membahayakan dilihat dari hasilnya sudah mengetahui apa yang dimaksudkan dengan perilaku seksual pranikah kemudian melakukannya dan bentuk perilaku seksual pranikah dimulai dari berpegangan tangan, berpelukan dan juga berciuman yang dilakukan dengan pacarnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yusro, 2015) bahwa 51,8% dari 300 populasi mereka memiliki kecenderungan melakukan perilaku seksual pranikah.

Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian serupa namun yang menjadi fokus peneliti yaitu gambaran perilaku seksual pranikah di lingkungan sekolah berbasis keagamaan yaitu Madrasah Tsanawiyah yang berada di Lembang. Dimana di sekolah ini sudah menerapkan kurikulum dengan muatan

agama yang lebih banyak dengan sekolah-sekolah umum lainnya, seperti penambahan 8 mata pelajaran yang berkaitan dengan agama Islam seperti Fiqih, Aqidah Akhlak yang banyak membahas tentang adab-adab pada kehidupan sehari-hari sedangkan di sekolah umum seperti SMP hanya 1 mata pelajaran saja yaitu Pendidikan Agama Islam yang membahas keagamaan secara umum. Selain itu di MTs ini menerapkan kebiasaan-kebiasaan seperti setiap pagi siswa harus melaksanakan Shalat dhuha dan di siang hari harus melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, siswa juga diwajibkan untuk berdzikir setelah melaksanakan shalat dan tadarus Al-Qur'an, selain itu terdapat program-program kajian yang rutin dilakukan setiap hari yang temanya berbeda. Dengan demikian seharusnya siswa-siswi itu tahu bahwa dengan berpacaran akan mendekati perilaku seksual pranikah dan hal itu dilarang oleh agama dan melanggar tata tertib di sekolah tersebut.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Gambaran perilaku seksual pranikah pada siswa-siswi di Mts Nurul Huda Lembang”

1.2 Identifikasi Masalah

Terdapat fenomena pada siswa-siswi MTs Nurul Huda Lembang yang memiliki kecenderungan melakukan perilaku seksual pranikah sehingga siswa-siswi belum dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan pada dirinya. Idealnya ketika siswa bersekolah di sekolah yang berbasis agama Islam akan membentuk perilaku yang menjauhi perilaku yang dilarang oleh agama karena hal itu sudah tercantum dari kurikulum keagamaan oleh sekolah. Seperti taat beribadah dan

menjalankan kehidupan sehari-harinya berdasarkan ajaran agama yang telah diajarkan kepada siswanya.

Namun pada kenyataannya masih terdapat banyak siswa siswa masih berpacaran dan melakukan perilaku seksual pranikah, padahal mereka percaya Allah itu maha ada dan maha melihat apa yang dilakukan umatnya, selain itu siswa juga mempercayai bahwa ada malaikat yang bertugas untuk mencatat setiap amalan manusia

Menurut beberapa siswa, mereka tahu bahwa berpacaran itu dilarang dan mengetahui hukum-hukum serta etika berdekatan dengan lawan jenis namun tetap dilakukan. Selain itu terdapat bahwa mereka memilih untuk bertemu dengan pasangannya, menonton film porno dan mengikuti teman yang lainnya untuk berpacaran dan melakukan perilaku seksual pranikah seperti berpegangan tangan, memegang payudara pasangannya di dalam kelas, berpelukan, berciuman, berangkulan, menggesek-gesekkan alat kelamin ke pantat pasangan, hal tersebut berkaitan dengan tahapan-tahapan perilaku seksual pranikah (Walker, 2005). Sedangkan mereka sering menghindar untuk mengikuti program keagamaan seperti shalat duha dan dzuhur berjamaah, dzikir bersama, mendengarkan tausiyah sebelum shalat berjamaah, dan istighosah.

Dari pemaparan ini peneliti ingin meneliti, bagaimana gambaran perilaku seksual pranikah pada siswa-siswi MTs Nurul Huda Lembang?

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dan Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan perilaku seksual pranikah pada siswa-siswi di MTs Nurul Huda Lembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian di bidang psikologi yaitu mengenai gambaran perilaku seksual pranikah pada remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang bermanfaat sebagai bahan rujukan dalam penelitian lain terutama pada kajian bidang psikologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi sekolah khususnya guru Bimbingan dan Konseling dalam menyusun program terkait pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah. Tujuannya agar siswa tidak terjerumus ke dalam tindakan negatif seperti perilaku seksual pranikah yang dapat merusak nama baik dirinya, keluarga maupun pihak sekolah.